

Melestarikan Sujud Makhluk Hidup di Bumi Allah: Dialetika Tauhid dan Tasawuf Sebagai Landasan Penyelamatan Bumi dari Krisis Lingkungan

Sheva Endriyanto Raharjo¹, Ahmad Bayu Aji², Dita Rizqi Lupitasari³, Ahmad Fauzan H.⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Departemen Teknik Lingkungan, Indonesia
2208106052@student.walisongo.ac.id¹, 2208106043@student.walisongo.ac.id²,
2208106045@student.walisongo.ac.id³

Abstrak

Lingkungan hidup merupakan kesatuan dari seluruh makhluk hidup atau organisme yang ada di alam yang berasal dari flora dan fauna, sehingga membentuk suatu ekosistem atau jaringan hidup di suatu wilayah. Isu lingkungan yang berkembang saat ini merupakan krisis lingkungan yang juga terjadi saat ini sehingga melahirkan etika lingkungan. Etika lingkungan ini berasal dari negara-negara barat yang memahami adanya isu-isu lingkungan yang terjadi. Tetapi kondisi ini seperti peribahasa gali lubang tutup lubang, dimana negara-negara barat memahami bahwa isu-isu lingkungan akhir-akhir ini terjadi dengan keadaannya yang mengkhawatirkan bagi bumi yang ditinggali manusia, tetapi paradigma antroposentrisme dan sekular juga tumbuh dan berkembang di negara-negara barat. Etika lingkungan dapat mengatur tingkah laku manusia supaya tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan (eksploitasi). Sama hal nya dengan ajaran tauhid dan tasawuf, dimana manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang memiliki posisi istimewa. Manusia merupakan wakil dari Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, sehingga manusia menjadi garda terdepan untuk menjaga serta merawat bumi. Didalam penelitian ini menjelaskan bagaimana ajaran tauhid dan tasawuf dapat menyelamatkan bumi dari adanya krisis lingkungan.

Kata kunci: Lingkungan; Krisis lingkungan; Hubungan manusia dengan tuhan dan alam; Tauhid; Tasawuf.

Abstract

The environment is the unity of all living things or organisms that exist in nature derived from flora and fauna, thus forming an ecosystem or living tissue in an area. Environmental issues that are developing today are environmental crises that also occur today so that environmental ethics are born. This environmental ethics comes from western countries that understand the environmental issues that occur. But this condition is like the proverb dig a hole close hole, where western countries understand that environmental issues have recently occurred with alarming conditions for the earth inhabited by humans, but anthropocentrism and secular paradigms are also growing and developing in western countries. Environmental ethics can regulate human behavior so as not to do damage to the environment (exploitation). The same is true of tawhid and Sufism, where humans are His creatures who have a privileged position. Man is the representative of God to become the caliph on this earth, so that man becomes the front line to guard and care for the earth. In this study explains how the teachings of tawhid and Sufism can save the earth from the environmental crisis.

Keywords: Environment; Environmental crisis; Man's relationship with god and nature; Tawhid; Sufism.

Pendahuluan

Kehidupan yang sekarang ini merupakan hal yang tak dapat dilepaskan oleh ajaran Haqiqah Muhammadiyyah atau Nur Muhammad. Nur Muhammad, merupakan salah satu hal dari-Nya yang menciptakan alam semesta ini dikarenakan Nur Muhammad sendiri yang ada sebelum seluruh hal ini terjadi di tahapan-tahapan tajalli atau tanazzul zat Tuhan. Pada buku Mohammmedanism, H.A.R. Gibb, kesatuan wujud (wahdah al-wujud) bentuk sebuah pemikiran, dimana dijelaskan bahwa keberadaan alam semesta merupakan suatu cerminan dari Tuhan. Oleh sebab itu Tuhan ialah suatu fakta alam yang tak dapat dilihat (Sajarah, 2014).

Menurut konsep wahdah al-wujud dijelaskan tentang konsepsi manusia dengan alam dan juga di kutip dari ayat al-Qur'an dimana manusia diperintah oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Ajaran ini tercantum pada surat al-Baqarah ayat 30. Didalam ayat tersebut, yang menggemari konsep wahdah al-wujud menafsirkan tentang kedekatan alam dengan manusia beserta tugas manusia yang menjadi khalifah di bumi. Maksud dari manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ialah, manusia merupakan tajalli Tuhan yang terstruktur dengan baik, dengan manusia sebagai satu cerminan dari alam kecil (mikrokosmos) yang dapat menjadi contoh bagi alam besar (makrokosmos) serta dari situ pula sifat ketuhanan terbayang (Sajarah, 2014).

Wahdah al-wujud juga menjelaskan tentang alam yang berasal dari seorang sufi. Adanya hubungan terhadap alam dan Tuhan dapat meyakinkan kita bahwa akan kembali suatu saat nanti kepada alam ukhrawi dimana bentuk materi dan immateri akan menyatu. Artinya, kita dilarang keras untuk membuat alam ini menjadi menderita karena ulah kita sendiri. Alam semesta ini, lingkungan hidup kita itu memiliki hubungan yang berkesinambungan dan berkontinuitas (Sajarah, 2014).

Dengan adanya konsepsi Wahdah al-wujud, terdapat hasil yang dapat dilihat dari keadaan lingkungan hidup, khususnya yang berada di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyusun sebuah buku laporan yang disebut Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) pada tahun 2022. Buku ini disusun yang didalamnya berisi tentang gambaran kondisi lingkungan di 6 ekoregion yang berbeda (ekoregion Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi-Maluku, dan Papua). Buku ini membahas tentang 4 isu lingkungan mengenai isu lahan, isu air, isu udara, dan juga pengelolaan sampah (Kehutanan, 2022).

Isu lahan yang dibahas salah satunya deforestasi. Deforestasi pada periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan mencapai 439,4 – 629,2 ribu ha per tahun, tetapi pada periode tahun 2019-2020 angka deforestasi menurun dengan signifikan hingga 115,5 ribu ha per tahun dengan deforestasi total selama 6 tahun mencapai 2,1 juta ha per tahun. Pada isu air yang dibahas merupakan air baku dan penyediaan. Di laporan yang tertera, masih banyak daerah dengan parameter BOD, COD, fecal coliform, dan total coliform yang masih melebihi ambang batas yang ditentukan. Sungai yang dipakai

untuk bahan baku minum di seluruh provinsi belum menyentuh standar kualitas yang baik, terlebih pencemaran sungai berasal dari pencemaran domestik. Isu udara juga tidak lepas dari pandangan KLHK. Pada laporan yang ada di SLHI tahun 2022, dijelaskan ada 2 macam kriteria yaitu Indeks Kualitas Udara dan Indeks Standar Pencemaran Udara. Pada Indeks Kualitas Udara, ditunjukkan bahwa hasil yang didapatkan pada tahun 2021 lebih tinggi dari tahun 2020 dengan predikat baik. Tetapi, ada 7 Provinsi yang mengalami penurunan di Indeks Kualitas Udara yaitu di Sumatera Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Pada Indeks Standar Pencemaran Udara, hampir keseluruhan wilayah yang ada di Indonesia memiliki status baik dengan predikat baik. Terdapat 1 wilayah dimana masuk dalam kategori tidak sehat, yaitu di Kota Jakarta dengan parameter SO₂ yang mencapai di angka 119 (Kehutanan, 2022). Sementara itu, pengelolaan sampah diukur menggunakan Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS) dimana metode ini untuk mengukur kinerja di setiap kota yang nantinya akan diberikan insentif (reward) atau disinsentif (punishment). Dengan adanya metode ini, diharapkan pengelolaan sampah terus mengalami peningkatan dengan tujuan perbaikan yang berkelanjutan. Hasil dari perhitungan IKPS ini dibagi menjadi empat kategori yaitu kota metropolitan, kota besar, kota sedang, dan kota kecil. Hasil menunjukkan pada rentang tahun 2020-2021 menunjukkan bahwa kota metropolitan dan kota besar menunjukkan peningkatan IKPS. Sementara kota sedang dan kota kecil mengalami penurunan pada rentang waktu yang sama (Kehutanan, 2022).

Permasalahan yang terjadi di lingkungan hidup merupakan permasalahan yang terjadi secara global. Tak hanya itu saja, permasalahan ini dapat dibilang sebagai masalah yang rumit dan perlunya keseriusan untuk menghadapi masalah ini oleh seluruh manusia. Bagaimana tidak, meningkatnya jumlah penduduk tetapi tak diimbangi dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang memadai dan ditambah pemakaian teknologi yang mutakhir untuk merusak alam secara tak beraturan membuat kualitas lingkungan hidup semakin merosot dan menjadi lebih buruk daripada sebelumnya (Harahap, 2015). Berbagai laporan-laporan dari kasus lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini diakibatkan oleh tingkah laku manusia sendiri yang rakus untuk memenuhi nafsu didalam hidupnya, sehingga pencemaran lingkungan tak dapat dihindari (Fadhli & Fithriyah, 2021). Kebakaran hutan dan lahan (Kahutla), penebangan pohon secara massal, dan kegiatan yang mengarah kepada kerusakan lingkungan saat ini dapat dilihat dimana-mana secara terang-terangan dan juga secara massal. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa alam ini diciptakan hanya untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh manusia. Pada kenyataannya, manusia adalah seseorang yang mendapatkan gelar khalifah di alam semesta ini, tetapi tingkah laku nya tidak mencerminkan seperti khalifah yang seharusnya merawat bumi melainkan merusak bumi (Bambang Irawan, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri merupakan sebuah metode dimana teknik mengumpulkan data dengan membaca baik dari buku atau dokumen-dokumen yang terkait sebagai referensi dan juga sebagai fondasi dalam penelitian. Ciri dari studi kepustakaan itu sendiri yakni siap pakai, arti nya referensi-referensi yang ada dapat langsung dipakai baik dari buku, dokumen, artikel, ataupun dari sumber internet (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Lingkungan (dapat disebut juga sebagai lingkungan hidup) merupakan kesatuan hidup organisme yang berasal dari makro-biologis maupun mikro-biologis yang berasal dari dunia flora maupun fauna. Didalam lingkungan terdapat suatu ekosistem. Ekosistem merupakan hubungan makhluk hidup dengan unsur lingkungan yang lain di suatu daerah yang akan membentuk suatu ekosistem atau jaringan hidup. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menjadi faktor pertumbuhan dan sifat dari makhluk hidup itu sendiri (Mutakin, 2018).

Hubungan bagaimana seseorang memperlakukan lingkungan dapat diartikan sebagai etika lingkungan. Etika lingkungan sendiri ialah bagaimana manusia menyikapi atau bertindak laku terhadap lingkungan dimana didalam etika lingkungan terkandung nilai-nilai positif untuk menjaga kelestarian atau keberlanjutan lingkungan (Asroni, 2022). Dari sejarahnya, etika lingkungan lahir dan tumbuh di negara-negara barat, dimana negara-negara yang mengembangkan etika lingkungan ialah negara dengan indeks humanitarian tertinggi serta memiliki wawasan yang luas terkait isu lingkungan yang ada. Sebab-akibat dari adanya krisis lingkungan membuat negara-negara barat memikirkan tentang solusi yang tepat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari adanya krisis lingkungan. Namun, secara fakta didapatkan bahwa negara-negara barat memahami krisis lingkungan dapat mengganggu adanya peradaban modern yang akar masalah tersebut berasal dari peradaban barat itu sendiri, dimana masyarakat negara-negara barat cenderung antroposentris dan juga sekular (Yasser, 2014).

Didalam etika lingkungan, setidaknya terdapat beberapa prinsip yang dipegang untuk mengatur sikap manusia terhadap lingkungan. 1.) Prinsip tidak merugikan (the rule of non maleficence), 2.) Prinsip tidak campur tangan (the rule of non interference), 3.) Prinsip kesetiaan (the rule of fidelity), 4.) Prinsip keadilan restitutif (the rule of restitutive justice). Etika lingkungan juga diajarkan didalam agama islam. Alam dan seisinya diciptakan untuk keperluan manusia. Hal ini terdapat didalam Q.S Al-Baqarah ayat 22 dan ayat 164. Allah SWT. menjadikan alam dan ciptaan-Nya didalam posisi yang sama dengan manusia dan terhormat. Hal ini terdapat didalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 1 dengan isi bahwa seluruh makhluk baik yang berada di bumi dan juga di langit seluruhnya bertasbih kepada ilahi. Selanjutnya yaitu Q.S. Fushshilat ayat 11 dijelaskan

bahwa Allah memposisikan manusia dengan alam dengan posisi yang sama. Allah memerintahkan kepada alam bahwa selalu tunduk kepada-Nya. Dari hal tersebut, alam seharusnya dapat dihormati (Asroni, 2022).

Manusia seolah-olah mengabaikan adanya isu lingkungan yang terjadi dan abai untuk menjaga tempat yang ia tinggali. Pandangan untuk menjaga alam didalam benak manusia seakan-akan “hilang” sehingga manusia memiliki sifat yang tak bertanggung jawab terhadap alam tumbuh (Asbar, 2023). Pada akhirnya, krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini dapat dituntaskan melewati cara fundamental maupun radikal. Hal yang perlu dirubah ialah bagaimana cara manusia memperlakukan alam sekitarnya dengan merubah cara pandang serta tingkah laku yang diperbuat. Perubahan gaya hidup sangat perlu sekali, tak hanya perorangan tetapi perlunya perubahan secara massal. Etika lingkungan dapat menjadi tuntunan bagi manusia dengan bertingkah laku yang baik terhadap alam sekitar. Krisis lingkungan ini dapat terjadi dimana salah konsepsi atau perspektif manusia terhadap dirinya dengan seisi ekosistem yang ada (Sukarni, 2013). Fritjof Capra mengemukakan bahwa krisis lingkungan ini dapat terjadi akibat pandangan dunia dan rakusnya manusia untuk mengambil sumber daya alam secara berlebih (eksploitasi) baik rakus dalam hal kemiskinan, kebodohan, ataupun yang mengumpulkan kekayaan dengan berlebih (Quddus, 2012). Diluar dari manusia yang merupakan subjek dari penyebabnya krisis lingkungan, krisis lingkungan dapat dikarenakan krisis ini menyentuh suatu hal yang lebih dalam, yaitu dimensi kerohanian para manusia yakni sensitivitas akhlak didalam diri kita (Fios, 2019). Bumi saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana situasi saat ini ialah dalam keadaan yang terus mengalami penurunan hingga menuju kebinasaan dengan kehidupan di bumi yang dapat terancam. Para ahli dan juga pengawas lingkungan berusaha untuk mengurangi dari adanya krisis dan memperlambat laju penurunan. Mereka menemukan fakta bahwa manusia adalah penyebab dari krisis ini (Encung, 2022).

Faktor lain yang menjadi penyebab krisis lingkungan ialah salah tafsir dalam memberi makna ajaran normatif agama. Padahal, hal yang mereka lakukan mengarah kepada sifat yang merusak sementara agama ialah sebagai pilihan terakhir yang dapat digunakan untuk mengatasi adanya krisis lingkungan. Memudarnya agama terjadi bukan karena agama itu tidak dipercayai oleh masyarakat, tetapi ajaran spiritualitasnya yang mengalami pengurangan. Krisis lingkungan yang akhir-akhir ini dibicarakan berfokus dalam dua hal kesalahan sistem, yaitu kesalahan pada manusia (human error) dan kesalahan pada alam (natural error). Dari kedua kesalahan tersebut, hal yang sering dibahas ialah pada kesalahan pada manusia (human error), dimana para ahli dan pengawas lingkungan sedang serius untuk mencari apa yang menjadi faktor inti terjadinya krisis ini serta bagaimana jalan keluarnya. Ajaran agama sering kali dituduh sebagai doktrin dari krisis lingkungan. Oleh sebab itu, terjadinya krisis lingkungan ini sering disangkut pautkan dengan ajaran agama karena menyebabkan human error. Yang sebenarnya terjadi ialah tingkah laku keseharian manusia modern dengan gaya

hidup yang sembarangan dengan membiarkan dan tak memperhatikan kondisi bumi dan lingkungan sekitar sehingga kondisi lingkungan mengalami reduksi. Manusia yang membuat krisis lingkungan itu sendiri (Encung, 2022). Fondasi dari pengelolaan lingkungan yang baik ialah relasi antara manusia dan lingkungan yang baik juga, hal tersebut berbanding lurus. Dengan menjaga alam, manfaat yang dirasakan bukan hanya kepada orang lain tetapi diri kita sendiri akan merasakan. Allah SWT dan Nabi Muhammad memberikan pantangan-pantangan tentang lingkungan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti bencana, penyakit menular, dan hal lain yang tidak diinginkan. Alam harus selalu dijaga agar hal yang lebih buruk tidak terjadi (Abdul et al., 2023).

Selain dari tingkah laku, perspektif manusia terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab krisis lingkungan terjadi. Paham antroposentrisme yang tumbuh dikalangan masyarakat menjadikan manusia sebagai karakter utama dalam alam semesta ini. Manusia ialah makhluk yang memiliki nilai, sedangkan alam dan isinya ialah sebagai alat untuk memenuhi hasrat hidup manusia. Antroposentrisme merupakan paham dimana manusia merupakan karakter utama yang ada di alam. Perspektif alam untuk manusia, dimana alam digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Paham ini mengantarkan manusia berlebihan dalam penggunaan sumber daya, dimana alam akan terus memberikan sumber daya tanpa adanya batasan. Teknologi yang diciptakan sebagai alat pembantu dengan pemahaman bahwa teknologi dapat menyelamatkan dunia dari dampak yang terjadi akibat alam yang terus dieksploitasi (Sukarni, 2013). Pada akhirnya, kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya tetap mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) yang tentunya dapat memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia dengan mutu yang terbaik. Tetapi, golongan antroposentris mendorong alam kearah yang negatif, yaitu perlahan-lahan menuju kehancurannya, dimana sekarang alam semakin rentan dan juga semakin gawat karena dampak yang ditimbulkan dari pemakaian SDA yang terus-menerus dieksploitasi tetapi mengabaikan kesehatan dari alam dan lingkungan (Fuad & Soedarto, 2018).

Tuhan mengkomunikasikan kepada manusia supaya manusia tetap mengingat Tuhan dengan perantara alam semesta sebagai wadah untuk berpikir dan memahami apa yang manusia telah perbuat kepada alam semesta ini. Al Qur'an berkali-kali memberikan peringatan terhadap perilaku manusia ke alam, sehingga manusia sebagai khalifah yang ada alam ini sudah seharusnya tidak hanya melihat saja, tetapi belajar dan memahami menggunakan akal pikiran dimana ini dapat menyadarkan manusia tentang Tuhan dengan keberadaan yang terdekat. Hubungan penting lainnya bahwa alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, dimana didalam Al Qur'an dijelaskan jika alam ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dimana Islam meletakkan manusia sebagai sentral dari ekosistem/antroposentris dengan lambang sebagai khalifah dan juga dipertegas bahwa seluruh ciptaan-Nya tunduk terhadap manusia. Tetapi, keterlibatannya berlanjut bahwa alam ini bergantung kepada akhlaq sang

khalifah di bumi ini, mengisyaratkan bahwa didalam penggunaan alam harus diimbangi dengan tanggung jawab yang serius. Pada dasarnya alam dan seisi nya milik Allah, sehingga manusia tak memiliki sesuatu hal secara absolut untuk mengambil alih seluruh sumber daya alam, karena manusia hanya wakil. Sedangkan yang dapat memiliki alam semesta ini ialah Tuhan. Manusia yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi patut memelihara ekosistem alam sebagai usaha dalam melindungi amanat yang diberi (Munji, 2016).

Asal dari kata tasawuf sendiri sebenarnya memiliki berbagai pandangan dan terdapat pula perbedaan. Beberapa mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata shafa' yang berarti bersih. Pandangan lain dari beberapa orang juga menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuf' yang berarti bulu binatang. Dan sebagian orang lain juga mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuffah yang memiliki pengertian yakni sekumpulan sahabat Nabi yang mengasingkan diri ke suatu tempat yang berada tak jauh dari masjid, dan pandangan-pandangan lainnya tentang kata tasawuf. Jadi, tasawuf sendiri merupakan ikatan batin yang menghubungkan seorang sufi kepada tuhan nya, sehingga hambanya memiliki semangat lebih untuk mendapatkan lebih banyak amal soleh dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (Munfarida, 2017). Definisi lain mengenai tasawuf ialah tasawuf merupakan akhlaq, jadi akhlaq seseorang yang semakin tinggi, semakin tinggi pula bertasawuf nya (Munji, 2016). Tujuan dari tasawuf ini ialah untuk mendekatkan diri lebih dekat kepada sang pencipta, Allah SWT. melewati tiga sasaran penting yaitu (1) sebagai pendampingan moral, (2) usaha dalam mengenalkan manusia kepada sang pencipta, Allah SWT., (3) Tasawuf mengajarkan secara mistis filosofis bagaimana seorang hamba melakukan pendekatan diri kepada Allah. Sehingga, tasawuf bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Munfarida, 2017).

Didalam tauhid ditegaskan bahwa manusia berada diposisi yang istimewa diantara makhluk lain yang diciptakan-Nya. Tujuan nya ialah supaya manusia berkhidmat kepada-Nya. Perintah yang berasal dari Tuhan ialah poin etika dengan asal kehendak ilahi dimana hal tersebut patut dilaksanakan dengan kebebasan, dimana hal tersebut yang dapat melakukannya ialah manusia. Sehingga, jika seseorang bertauhid, maka etika nya juga dipastikan baik dan keduanya memiliki kesinambungan yang tak dapat dipisahkan (Munji, 2016).

Ibrahim Abdul-Martin menjelaskan bahwa Agama Hijau (Greendeen) merupakan agama yang mewajibkan manusia untuk mengimplementasikan Islam dengan menekankan hubungan utama dari segi keimanan seorang hamba dengan lingkungan. Agama hijau setidaknya memiliki enam prinsip yang mengajarkan tentang relasi dari keimanan dan lingkungan yakni: 1.) Prinsip ketauhidan, 2.) Melihat keagungan alam semesta merupakan ayat-ayat dari Tuhan. 3.) Manusia sebagai khalifah di bumi, 4.) Mengimplementasikan amanah yang diberikan dari Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi. 5.) Berjuang untuk keadilan, 6.) Hidup berdampingan dengan alam. Dengan

keenam prinsip tersebut, terbukti bahwa al-Qur'an mengajarkan kita untuk berperilaku atau bertingkah laku yang baik terhadap alam (Suhendra, 2013). Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kepentingan didalam tata kelola lingkungan hidup. Peran manusia dalam tata kelola lingkungan hidup merupakan amanah yang berasal dari Tuhan untuk andil dalam menjaga lingkungan. Peran ini dikenal dengan istilah khalifah, sehingga manusia mendapat langsung tugas dari Tuhan sebagai peran penting ekologis. Hal ini terdapat QS. Al-Baqarah (2): 30 dan QS.al-Ahzab (33): 72. Didalam ayat tersebut, terdapat kata amanah yang berarti bersugesti untuk menggunakan pemikiran. Hal tersebut sesuai, dikarenakan manusia memiliki pengetahuan tentang ketauhidan dan dapat mempelajari banyak hal khususnya ilmu baru (Muhammad Qomarullah, 2014). Menurut pendapat Fazlur Rahman, Al-Qur'an lebih condong diberikan kepada manusia beserta sifat yang ia lakukan dibanding untuk Tuhan (Syakur Sf, 2008). Mukjizat dari Al-Qur'an memang terlihat dan terbukti, dapat menduga adanya krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini sebelum semuanya terjadi karena ulah dari manusia itu sendiri dan berdalih untuk kesejahteraan umat manusia. Apapun itu, Al-Qur'an telah memberi pandangan tentang krisis lingkungan dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami (Cholil Zuhdi, 2015).

Pemahaman mengenai alam dipandang dalam sudut pandang materi merupakan pandangan yang dangkal. Dari hal tersebut dapat mendukung manusia untuk berperilaku rakus serta melakukan aktivitas yang dalam merusak alam. Dalam pandangan yang tidak sempurna ini, manusia sejati nya lupa terhadap perspektif kerohanian dan juga tujuan hidup menjadi manusia yang sebenarnya (Munfarida, 2017). Karena itu, perspektif islam tentang alam, alam merupakan kenyataan yang absolut yang didalamnya hukum-hukum bekerja. Manusia memiliki relasi yang kuat dengan alam, sehingga relasi ini merupakan relasi yang saling membutuhkan, manusia membutuhkan alam serta sebaliknya. Tuhan sama-sama menciptakan alam dan manusia, dengan media alam manusia dapat mengenal lebih dalam tentang Tuhan (Akromusyuhada, 2023). Sains dan sistem perundang-undangan saja tak cukup untuk mencegah adanya krisis lingkungan, agama hadir untuk menuntun jati diri seseorang dengan aspek-aspek kehidupan serta implementasi dari spiritualitas yang ia percaya. Aspek tasawuf juga dapat diterapkan didalam kehidupan manusia dewasa ini, karena aspek ini tak mengharuskan manusia untuk meninggalkan kepentingannya yang ada di dunia (Zuhri, 2017).

Simpulan

Manusia dengan alam memiliki relasi yang kuat, dimana relasi ini merupakan relasi yang saling membutuhkan. Alam membutuhkan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan menjaga serta merawat bumi, sedangkan manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tetapi, munculnya pandangan dari golongan antroposentris mendorong alam ke arah kehancuran, krisis lingkungan yang

terjadi dimana-mana merupakan ulah tangan dari manusia sendiri. Eksploitasi serta penggunaan teknologi yang mutakhir secara semena-mena membuat manusia lupa terhadap perintah dari Tuhan. Tuhan memerintahkan manusia untuk menjadi khalifah di bumi, artinya manusia sebagai wakil atau panjang tangan dari Tuhan, sehingga manusia seharusnya menjaga serta merawat bumi, bukan menganggap bahwa bumi ini milik manusia. Bumi ini milik sang pencipta, yaitu Tuhan. Ditambah pandangan antroposentrisme membuat alam semakin rapuh. Ajaran tasawuf dapat dijadikan refleksi untuk diri sendiri. Tasawuf juga dapat disamakan dengan akhlak, semakin tinggi akhlak seseorang maka orang tersebut juga bertasawuf sama tingginya dengan akhlak nya. Selain itu, tauhid mengajarkan kepada manusia, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang istimewa dengan tujuan manusia dapat berkhidmat kepada-Nya. Tauhid juga dapat disamakan dengan beretika, jika seseorang menjunjung tinggi etika, maka orang tersebut memiliki tauhidan yang baik. Ajaran tauhid dan tasawuf dapat mendorong sifat dan tingkah laku manusia terhadap alam kearah yang positif. Didalam tauhid dan tasawuf mengajarkan bahwa manusia diutus langsung dari Tuhan untuk menjaga dan merawat bumi, artinya manusia merupakan wakil Tuhan dan menjadi khalifah di bumi.

Daftar Pustaka

- Abdul, A., Luthfi, A., Chandra, A. F., & Ghazali, M. Bin. (2023). Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan Pekanbaru Muslim Community Ecological Pleasure : Study Of Hadith In An Effort To. *Harmoni*, 22(1), 70–92.
- Akromusyuhada, A. (2023). Akhlak terhadap lingkungan perspektif islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 1103. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/download/3501/1828>
- Asbar, A. M. (2023). Urgensi pendidikan akhlak terhadap lingkungan. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 2830–2842.
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 54–59.
- Bambang Irawan. (2021). Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2489–2509.
- Cholil Zuhdi, A. (2015). Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an. *Mutawatir*, 2(2), 140. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.140-162>
- Encung. (2022). Integrasi Tradisionalisme Dan Agenda Berkelanjutan Untuk Menanggulangi Krisis Lingkungan. *Dirosat*, 7(2), 138–148.
- Fadhli, M., & Fithriyah, Q. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01), 77–95. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>

- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>
- Fuad, K., & Soedarto. (2018). Paradigma Teologi Lingkungan dalam Islam dan Eco-Pesantren. *Sosiologika*, 1(1), 1-10.
- Harahap, rabiah z. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-13.
- Hekmatpour, P., Burns, T. J., & Boyd, T. W. (2017). Is Islam Pro- or Anti-Environmental? Interpretations and Implications. *Journal of Asian Research*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.22158/jar.v1n1p92>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2022). Status Lingkungan Hidup Indonesia (2022).
- Khalid, F. M. (1991). Applying Islamic Environmental Ethics.
- Ms, A. M. (n.d.). Etika, Moral Dan Akhlak. 78-84.
- Muhammad Qomarullah. (2014). Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'An: Krisis Lingkungan dan Penangulannya Perspektif Al-Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.
- Munfarida, I. (2017). Nilai Nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup.
- Munji, A. (2016). Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabī. *Jurnal Theologia*, 25(2), 279-300. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.398>
- Mutakin, N. S. dalam. (2018). Apa Lingkungan Itu? *Geoarea*, 1(2), 65-68.
- Nugraha, A. R. (2019). Dialogue Between Islam And Environtmental Ethics Through The Seyyed Hossein Nasr Thought. *International Review of Humanities Studies*, 4(3).
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1689-1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Sajarah, W. S. (2014). Wahhdah Al Wujud dan Pelestarian Alam: Kajian Tasauf tentang Lingkungan Hidup. *Ilmu Ushuluddin*, 2.
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61-82. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/141-04>
- Sukarni. (2013). ISU LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF KALAM, FIQH, DAN TASAWUF. *Islamica*, 7(19).
- Syakur Sf, M. (2008). PERSPEKTIF PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM. *Mediagro*, 4(1), 44-56.
- Yasser, M. (2014). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *Kanz Philosophia*, 4(1), 47-60.
- Zuhri, A. (2017). TASAWUF EKOLOGI (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan). *Religia*, 12(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>